

## 1. Latar Belakang dan Masalah

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa secara umum dapat dipahami sebagai alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki oleh manusia. Seperti dikemukakan Keraf (1989:16) “Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa lambang bunyi suara, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia”. Masyarakat dapat berinteraksi antara sesama manusia, dalam melakukan hubungan kerja sama, baik dalam bersosial semua itu menggunakan bahasa sebagai alat perantara.

Chaer (2007:32) menyatakan “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”. Di dunia banyak terdapat bahasa salah satunya bahasa Indonesia, bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Mangatur dan Charlina (2010:112) menambahkan “Bahasa Indonesia adalah identitas bangsa Indonesia. Oleh sebab itulah, bahasa Indonesia disebut sebagai lambang identitas nasional”. Walaupun bahasa Indonesia adalah bahasa nasional, kebanyakan masyarakat pada umumnya masih menggunakan bahasa keturunan atau bahasa ibu yaitu bahasa daerah masing-masing.

Bahasa daerah merupakan alat komunikasi sebagian besar masyarakat, terutama masyarakat pedesaan. Bahasa daerah biasanya dipakai di rumah sebagai bahasa ibu, dan digunakan dalam komunikasi antar keluarga. Bahasa daerah memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Keraf

(1989:19) menyatakan bahasa daerah, dari sudut ilmu bahasa, di Indonesia terdapat berbagai-bagai macam bahasa. Setiap suku-bangsa memiliki suatu bahasa, sebagai alat untuk mengadakan komunikasi antara anggota-anggota masyarakatnya. Kridalaksana (2008:25) menyatakan “Bahasa daerah adalah bahasa yang dipergunakan penduduk asli suatu daerah, biasanya dalam wilayah yang multilingual, dipertentangkan dengan bahasa persatuan, bahasa nasional atau *lingua franca*”.

Komunikasi sehari-hari masyarakat di Indonesia mengutamakan bahasa daerahnya dengan kelompok dari rumpun atau golongan bahasa itu. Sebagaimana diungkapkan oleh Chaer (2007:61) “Orang Indonesia pada umumnya adalah bilingual, yaitu menggunakan bahasa daerahnya, dan kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa kedua, tetapi menggunakan bahasa pertama sebagai bahasa ibu”. Sesuai dengan berbagai perkembangan yang semakin modern maka bahasa daerah banyak mengalami perubahan. Perubahan-perubahan pada suatu kata tidak hanya terjadi karena proses adaptasi, tetapi juga banyak faktor yang dapat mempengaruhi perubahan bahasa yaitu banyak bahasa asing, seperti bahasa Minang, bahasa Jawa, bahasa Batak, bahasa Inggris,

Usman, dkk. (1979:6) Kosakata atau kata-kata suatu bahasa selalu berubah karena tiga faktor yaitu: (1) ada kata-kata yang hilang atau tidak dipakai lagi oleh masyarakat itu; (2) akibat perubahan makna; (3) ada kata-kata yang baru muncul. Misalnya salah dengar, usaha memendekkan suatu kata yang panjang dan sebagainya. Selanjutnya Usman, dkk. (1979:1) menarik kesimpulan sebagai berikut.

Kosakata adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk kata, menyelidiki kosakata suatu bahasa, baik mengenai pemakaian maupun maknanya seperti yang dipakai oleh masyarakat bahasa yang bersangkutan. Juga mempelajari bentuk dan sejarahnya. Kata kosa kata dalam bahasa Indonesia terbentuk dari gabungan kosa + kata. Kosa berasal dari kata bahasa Sankerta “kosa”= perbendaharaan, kekayaan, atau khazanah. Kata juga berasal dari bahasa Sankerta “khata” yang dulu masuk ke dalam bahasa Indonesia pada mulanya memungut kata-kata itu, baik bentuk maupun maknanya.

Jumlah kosakata suatu bahasa tidak terbatas banyaknya, setiap waktu dapat muncul kata-kata baru. akibatnya, tentu tidak ada seorang pun pemakai bahasa yang mampu menguasai seluruh kosakata dan bahasanya. Kemampuan seseorang menguasai kosakata bahasa sangat terbatas pada kata-kata yang ada hubungannya dengan lingkungan hidupnya. Lingkungan hidup berdasarkan daerah yang dapat kita bandingkan.

Berikut beberapa contoh persamaan bentuk kosakata dasar bahasa Melayu Riau dialek Siak dengan bahasa Indonesia yaitu kata [tangkap] dalam bahasa Melayu Riau dialek Siak tetap [tangkap] sedangkan dalam bahasa Indonesia tetap [tangkap]. Selanjutnya, terdapat kemiripan bentuk kosakata dasar bahasa Melayu Riau dialek Siak dengan bahasa Indonesia yaitu kata [beghenang] dalam bahasa Melayu Riau dialek Siak dan kata [berenang] dalam bahasa Indonesia terdapat kemiripan bentuk. [jendela] dalam bahasa Indonesia dan [tingkap] dalam bahasa Melayu Riau dialek Siak terdapat perbedaan kosakata dasar bahasa Indonesia dengan kosakata dasar bahasa Melayu Riau dialek Siak, [perempuan] dalam bahasa Indonesia dan [betino] dalam bahasa Melayu Riau dialek Siak, dan [potong] dalam bahasa Indonesia dan [keghat] dalam bahasa Melayu Riau dialek Siak.



Sepengetahuan penulis penelitian yang berjudul “Perbandingan Kosakata Dasar Bahasa Indonesia dengan Kosakata Dasar Bahasa Melayu Riau Dialek Siak Sri Indrapura” belum pernah diteliti sebelumnya. Namun, penelitian yang relevan dengan penelitian ini sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. *Pertama*, Juraina, tahun 2012. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang berjudul “Perbandingan Kosakata Dasar Bahasa Indonesia dengan Kosakata Dasar Bahasa Melayu Riau Dialek Rimba Melintang Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir”. Dengan masalah penelitian (1) Apa persamaan (identik) kosakata dasar bahasa Indonesia dengan Kosakata dasar Bahasa Melayu Riau dialek Rimba Melintang Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir?. (2) Apa kemiripan kosakata dasar bahasa Indonesia dengan Kosakata dasar Bahasa Melayu Riau dialek Rimba Melintang Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir?. (3) Apa perbedaan kosakata dasar bahasa Indonesia dengan Kosakata dasar Bahasa Melayu Riau dialek Rimba Melintang Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir?. Teori yang digunakan adalah teori Swades, Keraf, dan Alwi, dkk. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat banyak kemiripan antara kosakata dasar bahasa Indonesia dengan kosakata dasar bahasa Melayu Riau dialek Siak.

*Kedua*, penelitian yang serupa pada wilayah yang berbeda pernah dilakukan oleh Martha Dewi. (2014) mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau dengan judul “Perbandingan Kosakata Bahasa Melayu Dialek Desa Sei Ungar Kecamatan Kundur dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Batu Limau Kecamatan Ungar

Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau”. Adapun masalah yang dikemukakan adalah (1) Apakah Persamaan Bentuk Bosakata Bahasa Melayu Dialek Desa Sei Ungar Kecamatan Kundur dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Batu Limau Kecamatan Ungar Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau? (2) ) Apakah Kemiripan Bentuk Bosakata Bahasa Melayu Dialek Desa Sei Ungar Kecamatan Kundur dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Batu Limau Kecamatan Ungar Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau? (3) Apakah Perbedaan Bentuk Bosakata Bahasa Melayu Dialek Desa Sei Ungar Kecamatan Kundur dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Batu Limau Kecamatan Ungar Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau?. Teori yang digunakan adalah Gorys Keraf dan Swades.

*Ketiga*, Siti Maiyah. (2016) mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau dengan judul “Perbandingan Kosakata Dasar Bahasa Indonesia dengan Kosakata Dasar Bahasa Mandailing Dialek Desa Batang Kumu Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu”. Adapun masalah yang dikemukakan adalah (1) Bagaimanakah persamaan kosakata dasar bahasa Indonesia dengan kosakata dasar bahasa Mandailing dialek Batang Kumu Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu?. (2) Bagaimanakah kemiripan kosakata dasar bahasa Indonesia dengan kosakata dasar bahasa Mandailing dialek Batang Kumu Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu?. (3) Bagaimanakah perbedaan kosakata dasar bahasa Indonesia dengan kosakata dasar bahasa Mandailing dialek Batang Kumu Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu?. Teori yang digunakan yaitu teori Gorys Keraf dan Swades. Hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat banyak perbedaan antara kosakata dasar bahasa Indonesia dengan kosakata dasar bahasa Melayu Riau dialek Siak.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Keraf (1991), Zulaeha, dan Nadra dan Reniwati yang mengusulkan sekitar 300 kosakata dasar verba, kosakata dasar nomina, kosakata dasar pronomina, kosakata dasar numeralia, kosakata dasar adjektiva, kosakata dasar adverbial, Alwi dkk (2003), Chaer (2008).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara praktis maupun teoretis. Manfaat praktis penelitian ini adalah menambah pengetahuan dan wawasan untuk lebih mengenal dan memahami masalah perbandingan kosakata dasar bahasa Indonesia dengan kosakata dasar bahasa Melayu Riau dialek Siak. Sebagai masukan maupun informasi bagi lembaga pendidikan, lembaga pembinaan, dan pengembangan bahasa. Manfaat teoretisnya adalah penelitian ini dapat memperkaya disiplin ilmu yang berkaitan dengan linguistic komperatif terapan dan dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman untuk pengajaran bahasa Indonesia dan sebagai pedoman landasan untuk penelitian lebih lanjut.

## 1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis temukan diatas, maka dapatlah di informasikan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah Persamaan kosakata dasar bahasa Indonesia dengan kosakata dasar bahasa Melayu Riau dialek Siak?

2. Bagaimanakah kemiripan kosakata dasar bahasa Indonesia dengan kosakata dasar bahasa Melayu Riau dialek Siak?
3. Bagaimanakah perbedaan kosakata dasar bahasa Indonesia dengan kosakata dasar bahasa Melayu Riau dialek Siak?

## 2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis persamaan kosakata dasar bahasa Indonesia dengan kosakata dasar bahasa Melayu Riau dialek Siak.
2. untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis kemiripan kosakata dasar bahasa Indonesia dengan kosakata dasar bahasa Melayu Riau dialek Siak.
3. untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan kosakata dasar bahasa Indonesia dengan kosakata dasar bahasa Melayu Riau dialek Siak.

## 3. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “ Perbandingan Kosakata Dasar Bahasa Indonesia dengan Kosakata Dasar Bahasa Melayu Riau Dialek Siak” ini termasuk ke dalam bidang ilmu bahasa yang disebut leksikologi, aspek perbandingan kosakata bahasa yang mencakup pada persamaan, kemiripan dan perbedaan. Chaer (2008 : 64) berpendapat, ada sepuluh kelas kata dalam bahasa Indonesia diantaranya: (1)



Verba, (2) Nomina, (3) Adjektiva, (4) Adverbia, (5) Numeralia, (6) Preposisi, (7) Konjungsi, (8) Pronomina, (9) Artikula, dan (10) Interjeksi.

### 3.1 Pembatasan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup di atas, maka penulis tidak membatasi kajian ini pada poin persamaan, kemiripan dan perbedaan kosakata dasar antara bahasa Indonesia dengan kosakata dasar bahasa Melayu Riau dialek Siak. Namun, penulis membatasi kajian ini pada kelas kata yaitu (1) Verba, (2) Nomina, (3) Adjektiva, (4) Adverbia, (5) Numeralia, dan (6) Pronomina.

### 3.2 Penjelasan Istilah

Untuk membantu dan mempermudah para pembaca memahami arah penelitian ini, berikut penulis menjelaskan beberapa istilah pokok yang berkenaan dengan masalah penelitian ini.

1. Kosakata dasar adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain Tarigan (1984: 3).
2. Perbandingan bahasa adalah deskripsi dan analisis unsur-unsur dan pola dari dua bahasa atau lebih dari dua tahap waktu atau lebih, dalam perkembangan sebuah bahasa untuk menentukan hubungan kekerabatan atau tipologi diantaranya dalam linguistic komparatif, atau untuk menentukan prinsip-prinsip yang dapat memudahkan pengajaran bahasa dan penerjemahan dalam linguistik kontrastif Kridalaksana (2008: 188).
3. Persamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesamaan dalam bentuk dan makna. Tiap bahasa memiliki bentuk-bentuk tertentu yang



dikaitkan dengan maknanya yang khas untuk memudahkan referensi Keraf (1991: 33).

4. Kemiripan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemiripan fonem-fonem tertentu atau kemiripan fonetis yang terdapat antara dua bahasa tersebut dan fonetisnya harus cukup serupa sehingga dapat dianggap sebagai alofon (fonem berdasarkan posisi) Keraf (1991: 129).
5. Perbedaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbedaan dari fonem maupun fonetis dari pasangan kata yang dibandingkan Keraf (1991: 129).

#### 4. Anggapan Dasar dan Teori

##### 4.1 Anggapan Dasar

merujuk pada ruang lingkup dan pembatasan masalah dalam penelitian ini, maka penulis memiliki anggapan dasar bahwa bahasa Melayu Riau dialek Siak dan bahasa Indonesia memiliki persamaan, kemiripan, dan perbedaan bentuk kosakata dasar.

##### 4.2 Teori

Teori atau pendapat para ahli yang penulis gunakan sebagai panduan dalam penelitian ini adalah teori Keraf (1991), Chaer (2008), Alwi, dkk. (2003), dan teori para ahli yang mendukung judul penelitian ini. Teori ini bermanfaat untuk penelitian perbandingan kosakata dasar bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Riau dialek Siak.

#### 4.2.1 Kosakata Dasar

Tarigan (1984 :3) menyatakan “Kosakata dasar (*basic vocabulary*) adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain.” Swadesh dalam Keraf (1991: 123) menyatakan “Ada 200 kosakata dasar yang dianggapnya universal, artinya bisa terdapat pada semua bahasa di dunia”. Keraf (1991: 123) menyatakan “kosakata dasar ini merupakan kata-kata yang sangat intim dalam kehidupan bahasa, dan sekaligus merupakan unsur-unsur yang menentukan mati hidupnya suatu bahasa”.

Linguistik bandingan historis adalah suatu cabang ilmu yang membicarakan tentang persamaan, kemiripan dan perbedaan bentuk dan makna bahasa kerabat sebagai akibat perkembangan sejarah yang sama atau perkembangan dari bahasa proto yang sama. Bahasa-bahasa yang mempunyai hubungan yang sama atau berasal di bahasa proto yang sama kemudian berkembang menjadi bahasa yang baru. “Yang dibicarakan dalam Linguistik Bandingan Historis adalah kesamaan atau kemiripan bentuk-makna sebagai akibat perkembangan sejarah yang sama, atau perkembangan dari suatu bahasa proto yang sama. Bahasa-bahasa yang mempunyai hubungan yang sama atau berasal dari suatu bahasa proto yang sama, serta kemudian berkembang menjadi bahasa-bahasa baru, termasuk dalam satu *keluarga bahasa (language family)*” (Keraf, 1991: 36).

Chaer (2008:64) menyatakan,

Dalam bahasa Indonesia, memiliki sepuluh kategori kelas kata: (1) Verba, (2) Nomina, (3) Adjektiva, (4) Adverbia, (5) Numeralia, (6) Preposisi, (7) Konjungsi, (8) Pronomina, (9) Artikula, dan (10) Interjeksi.

#### 4.2.2 Perbedaan Bentuk Kata

Kata yang berbeda keseluruhan fonemnya ditetapkan sebagai kata yang non kerabat, atau tidak berasal dari bahasa protonya. Perbedaan bentuk kata terjadi apabila tidak dapat dibuktikan bahwa sebuah pasangan kata dalam kedua bahasa itu mengandung korespondensi fonemis dan fonetis. Perbedaan morfologis yaitu perubahan kata secara keseluruhan fonem-fonem dari pasangan kata yang diperbandingkan, yang berkembang menjadi bahasa-bahasa yang baru dalam satu keluarga bahasa (*language family*). “Perbedaan juga terjadi status kekuasaan yang bersumber kepada politik ini menimbulkan kelompok penguasa dan kelompok yang dikuasai atau kelompok rakyat jelata” (Sumarsono, 2007: 25).

#### Contoh Perbedaan Bentuk Kata

Bahasa	Pandan
Melayu	Pandan
Bugis	Pandaŋ
Lamalera	pɔdā
Malagasi	Fandrani

(Keraf, 1991:37)

### 4.2.3 Kemiripan Bentuk Kata

Pengelompokan bahasa berdasarkan kemiripan bentuk atau makna kata, biasanya diwujudkan pertama dalam bentuk atau makna kata, dan biasanya diwujudkan pertama dalam hubungan bunyi antara bahasa yang terdapat dalam kata-kata yang mirip itu. Kemiripan bentuk kata yang dimaksud adalah adanya kemiripan fonem-fonem tertentu atau fonemik yang terdapat diantara dua bahasa tersebut. Jadi, kemiripan bentuk dan makna kata yang terdapat dalam bahasa-bahasa dapat terjadi karena tiga faktor yaitu karena warisan langsung (*inherilance*), karena faktor kebetulan (*by change*), karena pinjaman (*borrowing*).

Keraf (1991: 129) menyatakan,

Bila tidak dapat dibuktikan bahwa sebuah pasangan kata dalam kedua bahasa itu mengandung korespondensi fonemis, tetapi pasangan kata itu ternyata mengandung kemiripan secara fonetis dalam posisi artikulatoris yang sama, maka pasangan itu dapat dianggap sebagai kata kerabat (bandingkan dengan macam-macam perubahan fonetis dan morfemis dalam bahasa). Yang dimaksud dengan “mirip secara fonetis” adalah bahwa ciri-ciri fonetisnya harus cukup serupa sehingga dapat dianggap sebagai alofon.

Contoh kemiripan bentuk kata

Bahasa	beras
Melayu	b̄oras
Batak	boras
Dayak	b̄has
Bali	bahas

(Keraf, 1991: 37)



#### 4.2.4 Kesamaan Bentuk Kata

Kesamaan bentuk kata yaitu kesamaan secara keseluruhan antara bahasa kerabat termasuk kedalam satu keluarga bahasa (*language family*). Bentuk-bentuk kata yang sama antara berbagai bahasa dengan makna yang sama, diperkuat lagi dengan kesamaan-kesamaan unsur tata bahasa. Cukup mudah untuk menentukan korespondensi atau kepadanan fonemis yang memperlihatkan persamaan sistem bunyi. “Bentuk-bentuk kata yang sama antara pelbagai bahasa dengan makna yang sama, diperkuat lagi dengan kesamaan-kesamaan unsur tata bahasa. akan mendorong kita mengambil kesimpulan bahwa bahasa-bahasa tersebut harus diturunkan dari suatu bahasa proto yang sama” (Keraf, 1991:34).

Sumarsono (2007: 18) menjelaskan deretan suatu bunyi itu melambangkan suatu makna bergantung kepada kesepakatan atau konvensi anggota masyarakat pemakainya. Kata-kata yang sama dalam sebuah pasangan yang ditetapkan sebagai bahasa kerabat, sedangkan yang berbeda ditetapkan sebagai kata non kerabat. Pasangan kata yang identic adalah pasangan kata yang semua fonem-fonemnya sama persis dan tidak terdapat perbedaan sedikit pun, baik dari segi fonemis maupun fonetis. Kridalaksana (2008: 62) menyatakan “Fonemis berbeda dipandang dari segi fonologi suatu bahasa tentang bunyi-bunyi yang berbeda karena mampu menyatakan kontras makna, misalnya /b/ dan /p/ dalam kata bak dan pak”.

Contoh kesamaan bentuk kata

Bahasa	Tebu
Melayu	tɔbu
Jawa	tɔbu
Bali	tɔbu
Bugis	tɔbu

(Keraf, 1991 : 37)

Berikut ini penulis papir tiga ratus kosakata dasar yang dikemukakan oleh Swadesh dalam Keraf (1991: 140-142), Zulaeha (2010: 100), Nadra dan Reniwati (2009: 205).

#### Daftar Kosakata Dasar Bahasa Indonesia

1. Alir
2. apung
3. bakar
4. balik
5. baring
6. belah
7. berenang
8. berjalan
9. beri
10. gunung
11. buruh
12. cium
13. cuci

14. datang
15. dengar
16. dorong
17. duduk
18. gali
19. garuk
20. gigit
21. gosok
22. hantam
23. hapus
24. hisap
25. hitung
26. ikat
27. jahit
28. jalan
29. jatuh
30. kelahi
31. lempar
32. main
33. makan
34. mati
35. minum
36. muntah
37. nyanyi
38. pegang
39. peras
40. pikir



41. potong
42. tahu
43. tarik
44. terbang
45. tertawa
46. tidur
47. tikam
48. tiup
49. lihat
50. giling
51. haus
52. terbang
53. jual
54. ketik
55. tangkap
56. Bunuh
57. Buru
58. lapar
59. berdiri
60. suap
61. bicara
62. kirim
63. pagar
64. pusing
65. abu
66. Air
67. akar





68. anak
69. anjing
70. api
71. asap
72. awan
73. bapak
74. batu
75. benih
76. binatang
77. bintang
78. buah
79. bulan
80. bulu
81. bunga
82. burung
83. cacing
84. daging
85. danau
86. nenek
87. daun
88. debu
89. ekor
90. garam
91. gigi
92. gunung
93. hati
94. hidung



95. hutan
96. hujan
97. ikan
98. isteri
99. jantung
100. kabut
101. kaki
102. kanan
103. kata
104. kepala
105. kiri
106. kuku
107. kulit
108. kutu
109. langit
110. laut
111. leher
112. lelaki
113. lidah
114. mudah
115. lutut
116. mata
117. matahari
118. malam
119. mulut
120. nama
121. nafas



122. orang
123. pasir
124. Perempuan
125. perut
126. pohon
127. punggung
128. pusar
129. rambut
130. rumput
131. sayap
132. suami
133. sungai
134. tahun
135. tali
136. tanah
137. tangan
138. telinga
139. telur
140. jendela
141. tongkat
142. tulang
143. ular
144. usus
145. ayam
146. buaya
147. hamil
148. monyet



149. pagar
150. Cabe merah
151. Cabe hijau
152. pepaya
153. rumput
154. pohon
155. bunga
156. buah
157. daun
158. akar
159. ibu
160. ayah
161. jilbab
162. sayur
163. tikar
164. meja
165. kursi
166. dapur
167. saku
168. mukena
169. sarung
170. aku
171. diri
172. engkau
173. ia
174. ibu
175. ini





176. itu
177. kita
178. kamu
179. mereka
180. siapa
181. saya
182. anda
183. dia
184. kami
185. ayah
186. beliau
187. dua
188. empat
189. lima
190. satu
191. semua
192. tiga
193. beberapa
194. banyak
195. sedepa
196. sehektar
197. delapan
198. seratus
199. semuanya
200. sejengkal
201. baik
202. baru



203. basah
204. benar
205. berat
206. besar
207. buruk
208. busuk
209. dekat
210. gemuk
211. hidup
212. hijau
213. hitam
214. jauh
215. kering
216. kotor
217. Kecil
218. lebar
219. licin
220. lurus
221. merah
222. dingin
223. panas
224. panjang
225. pendek
226. putih
227. sedikit
228. Sempit
229. tajam



230. tebal
231. tipis
232. tumpul
233. takut
234. tua
235. banyak
236. sedikit
237. semuanya
238. malas
239. besar
240. sempit
241. sedang
242. harum
243. busuk
244. manis
245. pahit
246. asam
247. mentah
248. hambar
249. tawar
250. pedas
251. enak
252. haus
253. lapar
254. tua
255. muda
256. lama



257. sakit
258. sehat
259. bersih
260. kotor
261. hidup
262. mati
263. malu
264. dingin
265. takut
266. tipis
267. keras
268. tajam
269. tumpul
270. pintar
271. bodoh
272. gelap
273. terang
274. kuning
275. bengkak
276. didalam
277. disini
278. disitu
279. lain
280. siang
281. tidak
282. malam
283. berat





284. pagi
285. sore
286. senja
287. nanti
288. besok
289. kemarin
290. selatan
291. barat
292. Anak terakhir
293. Di bawah
294. Di lantai
295. sebentar
296. Pagi sekali
297. Di rumah
298. Di dapur
299. Di depan
300. Di sekolah

Berdasarkan tiga ratus kosakata dasar yang terlampir di atas, maka penulis membedakan beberapa kosakata dasar menjadi kelas kata sebagai berikut.

#### 4.2.2 Kelas Kata

Setiap kosakata memiliki peranan dan jenis untuk menentukan kedudukan dan fungsi dari kosakata tersebut yang disebut dengan kelas kata. Menurut Kridalaksana (2008: 116) menyatakan “Kelas kata adalah golongan kata yang mempunyai kesamaan dalam perilaku formalnya; klasifikasi atas nomina, ajektiva,

dsb. Sedangkan pendapat Muslich (2010: 110) “Jenis kata ialah golongan kata yang mempunyai kesamaan bentuk, fungsi, dan perilaku sintaksisnya. terdapat sepuluh jenis kata yang dimaksudkan berikut ini, yaitu: (1) kata benda (nomina), (2) kata kerja (verba), (3) kata sifat (adjektiva), (4) kata ganti (pronomina), (5) kata keterangan (adverbialia), (6) kata bilangan (numeralia), (7) kata penghubung (konjungsi), (8) kata depan (preposisi), (9) kata sandang (artikel), (10) kata seru (interjeksi)”.

#### 4.2.2.1 kosakata dasar verba

Chaer (2008: 74) menyatakan “Ciri utama verba atau kata kerja dilihat dari adverbialia yang mendampinginya adalah bahwa kata-kata yang termasuk kelas kata verba”. Berdasarkan bentuk katanya atau morfologis, verba dapat dibedakan menjadi: (1) verba dasar (tanpa afiks), misalnya makan, minum, pergi, duduk, dan tidur. (2) Verba turunan a) verba dasar +afiks (wajib) menduduki, memepelajari, menyanyi, memanggil-manggil, menanyakan. b) verba dasar+ afiks (tidak wajib) (mem)bac, (men)dengar, (men) cuci; c) verba dasar (terikat afiks) + afiks (wajib) bertemu, bersua, mengungsi; d) reduplikasi atau bentuk ulang berjalan-jalan, minum-minum, mengais-ngais; e) majemuk cuci mata, naik haji, belai kasih.

#### 4.2.2.2 kosakata dasar nomina

Chaer (2008: 70) menyatakan “Ciri utama nomina atau kata benda dilihat dari adverbialia pendampingnya adalah bahwa kata-kata yang termasuk kelas nomina”. Nomina ditandai dengan tidak dapatnya bergabung dengan kata tidak,

tetapi dapat dinegatifkan dengan kata bukan: tidak kekasih seharusnya bukan kekasih. nomina dapat dibedakan:

1. Berdasarkan bentuknya: (a) nomina dasar: rumah, orang, burung, dan sebagainya. Nomina turunan:

ke-	:kekasih, kehendak, ketua
per-	:pertanda, persegi
pe-	:petinju, petani, pelempar
peng-	:pengawas, pengekor, pengacara
-an	:tulisan, bacaan, kiriman
peng-an	:pengawasan, penggarapan, penganiayaan
per-an	:persatuan, perdamaian, pertahanan
ke-an	:kesatuan, kemerdekaan, kesehatan.

2. Berdasarkan subkategori: a) nomina bernyawa (kerbau, sapi, manusia) dan tidak bernyawa (bunga, rumah, sungai) ;b)nomina terbilang(lima orang mahasiswa, tiga ekor kuda, sekuntum bunga); dan tak terbilang (air laut, awan, langit).

#### 4.2.2.3 kosakata dasar adjektiva

Chaer (2008: 80) menyatakan “Ciri utama adjektiva atau kata keadaan dari adverbial yang mendampinginya adalah bahwa kata-kata yang termasuk kelas adjektiva. Berdasarkan bentuknya adjektiva dibedakan menjadi:1) adjektiva dasar misalnya: baik, adil, dan boros; 2) adjektiva turunan misalnya alami, baik-baik, dan sungguh-sungguh; 3) adjektiva paduan kata (frasa) ada dua macam:

(a) subordinatif jika salah satu kata menerangkan kata lainnya, misalnya: panjang tangan, buta warna, murah hati; dan (b) koordinatif setiap kata tidak saling menerangkan, misalnya: gemuk sehat, cantik jelita, dan aman sentosa.

#### 4.2.2.4 Kosakata dasar adverbia

Chaer (2008: 83) menyatakan “Adverbia lazim disebut kata keterangan atau kata keterangan tambahan. Fungsinya adalah menerangkan kata kerja, kata sifat, dan jenis kata lainnya. Dalam kalimat adverbial dapat mendampingi adjektiva, numeralia, atau preposisi. Berdasarkan bentuknya, adverbial mempunyai bentuk (1) Tunggal (monomorfemis) :sangat, hanya, lebih, segera, dan agak; (2) bentuk jamak (polimorfemis) :belum tentu, benar-benar, jangan-jangan, kerap kali, mau tidak mau, lebih-lebih, mula-mula, tidak mungkin, dan paling-paling.

#### 4.2.2.5 kosakata dasar numeralia

Chaer (2008: 93) menyatakan “ Numeralia atau kata bilangan adalah kata-kata yang menyatakan bilangan, jumlah, nomor, urutan, dan himpunan”. Numeralia dapat diklasifikasi berdasarkan subkategori: (1) numeralia takrif (tertentu): a) numeralia pokok ditandai dengan jawaban berapa?, satu, dua, tiga dan seterusnya. b) numeralia tingkat ditandai dengan jawaban yang keberapa? dan c) numerali kolektif ditandai dengan satuan bilangan, misalnya: lusin, kodi, dan meter, rupiah.(2) numeralia tak takrif (tidak tentu), misalnya beberapa, berbagai, segenap, semua.



#### 4.2.2.6 kosakata dasar pronomina

Chaer (2008:87) menyatakan “Pronomina lazim disebut kata ganti karena tugasnya memang menggantikan nomina yang ada.” Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori kosakata dasar Morris Swades dari 300 kosakata yang meliputi atas enam golongan kelas kata yaitu (1) Verba, (2) Nomina, (3) Adjektiva, (4) Adverbia, (5) Numeralia, dan (6) Pronomina. Teori ini digunakan karena 300 kosakata dasar oleh Morris Swades, Ida Zulaeha, dan Nadra dan Reniwati ini dianggap universal artinya kosakata ini bisa terdapat pada bahasa di dunia.

### 5. Penentuan Sumber Data

#### 5.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan kosakata dasar bahasa Indonesia yang telah ditetapkan oleh Swades, Zulaeha, dan Nadra dan Reniwati yaitu 300 kosakata dasar dan seluruh kosakata dasar bahasa Melayu Riau dialek Siak yang merupakan objek yang berada pada suatu wilayah penelitian. Sugiyono (2016: 80) menyatakan “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan kosakata dasar bahasa Melayu Riau dialek Siak dan bahasa Indonesia yang termasuk kedalam kelas kata (1) verba, (2) nomina, (3) pronomina, (4) numeralia, (5) adjektiva, (6) adverbialia.

#### 5.2 Sampel Penelitian

Mengingat penelitian ini relatif besar, maka penulis menerapkan 300 kosakata dasar bahasa Indonesia yang telah ditetapkan oleh Swades, Zulaeha, dan Nadra dan Reniwati. Menurut Sugiyono (2016: 81) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sampel penuh atau sampel total. Hamidy (2003: 10) menyatakan “Semua populasi bisa dijadikan sampel, dalam hal ini semua populasi dapat diteliti dan ini dilakukan jika populasi itu cukup sedikit dan (terbatas)”. Sampel ini disebut sampel penuh (total) yang diambil secara sensus, yakni semuanya didaftar dan diteliti.

### 5.3 Informan

Untuk mengetahui persamaan, kemiripan, dan perbedaan tiga ratus kosakata dasar bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Riau dialek Siak, penulis menetapkan empat orang informan yang layak dijadikan sebagai narasumber. Nadra dan Reniwati (2009: 36) “Informan adalah orang yang memberikan data penelitian”. Untuk mengetahui kelayakan informan, maka informan harus memenuhi beberapa persyaratan.

Keraf (1991: 157) menyatakan syarat-syarat informan sebagai berikut.

1. Penutur asli
2. Bebas dari cacat bahasa dan memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap pertanyaan-pertanyaan dengan tepat.
3. Hidup di daerah itu sepanjang hidupnya.
4. Tidak pernah meninggalkan daerah itu dalam waktu yang lama.
5. Bersekolah di daerah itu.
6. Memiliki pengucapan yang tepat dan jelas.

Penulis menetapkan 4 orang informan yang layak dijadikan sebagai sumber data sebagai berikut:

TABEL 01 DAFTAR INFORMAN BAHASA MELAYU RIAU DIALEK SIAK

No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Alamat
1.	Samsul Kamar	67	Lelaki	SMP	Petani	Siak
2.	Kholijah	60	Perempuan	SD	Mengurus Rumah Tangga	Siak
3.	Teriman	48	Lelaki	SD	Petani	Siak
4.	Maisaroh	45	Perempuan	SD	Mengurus Rumah Tangga	Siak

## 6 . Pengumpulan Data

### 6.1 Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data ini menggunakan dua jenis metode yaitu metode deskriptif dan metode komparatif. Metode deskriptif digunakan untuk mencatat mendeskripsikan kosakata dasar pada saat data bahasa itu dipergunakan tanpa membandingkan data bahasa pada masa sebelumnya. Djajasudarma (2010: 9) menjelaskan metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi; maksudnya gambaran, lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti. Selanjutnya, Kridalaksana (2008: 154) menyatakan metode komparatif adalah metode untuk menentukan kekerabatan bahasa-bahasa dengan membandingkan bentuk dari kata-kata seasal dengan tujuan merekonstruksi bahasa purba. Jadi, metode ini digunakan untuk

membandingkan agar kemiripan-kemiripan dan perbedaan-perbedaan antara masing-masing dapat terlihat.

## 6.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal ini disebabkan karena pengolahan data penelitian ini tanpa menggunakan perhitungan statistik. Sumarta (2013:12) “Penelitian kualitatif yang diutamakan bukan kuantifikasi berdasarkan angka-angka tetapi kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris”.

## 6.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian lapangan. Sumarta (2013:12) “Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang dilakukan di lapangan/medan tertentu”. Penulis turun langsung kelapangan untuk mewawancarai informan yang berada di Siak.

## 6.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data digunakan teknik sebagai berikut:

### 6.4.1 Pengamatan (Observasi)

Teknik observasi ini digunakan untuk mengumpulkan informan dan mengamati tutur kata informan, kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan informan dari sisi tindaknya, terutama yang menyangkut dengan ertikulatornya, yaitu alat ucap yang digunakan untuk membentuk bunyi bahasa



yang fasih. Sumarta (2013:87) menyatakan “Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan”.

#### 6.4.2 Wawancara

Wawancara digunakan untuk mendapatkan data dengan keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan bertatap muka dengan penutur asli menggunakan daftar kosakata dasar bahasa Indonesia. Hardiansyah (2013:31) menyatakan wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami. Selanjutnya, Danim (2002: 130) menyatakan “Wawancara adalah sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab”. Teknik ini dilakukan untuk kepentingan dua hal. *Pertama*, untuk mengetahui kriteri informan dan *kedua*, untuk pengumpulan kosakata. Penulis mewawancarai informan guna memperoleh informasi tentang status kependudukan dan umur informan. Selanjutnya, untuk keperluan kosakata, penulis juga mewawancarai informan dengan mengajukan sebanyak tiga ratus kosakata dasar berdasarkan kelas kata yang lainnya yang sudah dikelompokkan sesuai penulis inginkan.

### 6.4.3 Teknik Rekaman

Teknik rekaman ini digunakan untuk merekam data yang berupa ujaran-ujaran kosakata dari informan tentang kosakata dasar bahasa Melayu Riau dialek Siak. Depdiknas (2008:1157) menyatakan “rekaman adalah yang direkam, hasil merekam”. Teknik rekaman dilakukan melalui beberapa tahap berikut ini. *Pertama*, penulis merekam dan menggunakan teknik wawancara setiap kosakata dasar bahasa Melayu Riau dialek Siak yang dituturkan oleh informan. *Kedua*, keseluruhan kosakata dasar yang terhimpun dalam rekaman itu disusun ke dalam bahasa tulis.

Teknik rekaman ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan wawancara, setelah wawancara dilakukan sesuai dengan tahap dan langkahnya, kemudian dilanjutkan dengan merekam informan tentang pengucapan bunyi tiga ratus kosakata dasar dan beberapa kosakata berdasarkan kelas kata lainnya yang telah ditetapkan.

### 6.4.4 Teknik Catat

Teknik catat penulis gunakan ketika penulis sedang melakukan teknik rekaman setelah itu penulis mencatat tuturan-tuturan informan tentang pengucapan bunyi tiga ratus kosakata dasar dan beberapa kosakata berdasarkan kelas kata lainnya, dan ini dilakukan untuk memudahkan penulis memilah data-data yang diperlukan agar data dapat dikelompokkan sesuai dengan kriteria. Depdiknas (2008:247) menyatakan “catatan adalah hasil mencatat”.

## 6.5 Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data penelitian yang berjudul “Perbandingan kosakata dasar bahasa Indonesia dengan kosakata dasar bahasa Melayu Riau dialek Siak”. Penulis menggunakan instrumen dalam penelitian ini untuk menentukan kualitas data yang dapat dikumpulkan, sedangkan kualitas data itu akan dapat menentukan hasil penelitian yang akan dihasilkan. Oleh karena itulah instrumen ini harus dipikirkan, digarap, dan dibuat sebaik mungkin. Tentu saja instrumen ini pun sangat berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Menurut Chaer (2007:37) instrumen penelitian adalah media dan alat yang digunakan untuk memperoleh data. Maka, penulis menggunakan tiga jenis jenis instrumen dalam pengumpulan data penelitian. Pertama, blanko observasi yang khusus yang disediakan untuk mencatat tingkat kelayakan para informan. Kedua, gawai untuk merekam. Ketiga, blanko tabel yang disiapkan untuk mengelompokkan setiap data bahasa (kosakata dasar) menurut klasifikasinya seperti kosakata verba, nomina, adjektiva, adverbial, pronominal, dan numeralia.

Chaer (2007:38-39) menyatakan;

Bahasa yang berwujud “bunyi” itu direkam, ditranskripsi, lalu disegmentasikan satuan-satuannya dari satuan terbesar (kalimat) sampai satuan terkecilnya (fonem).

## 7 .Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara yang penulis gunakan dalam memaparkan dan menjelaskan penelitian ini secara rinci. Beberapa cara penulis lakukan sebagai berikut:

1. Data yang direkam berupa ujaran-ujaran informan, ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan.
2. Mengelompokkan data kosakata dasar sesuai dengan klasifikasi pembatasan
3. Mengolah data kosakata dasar menurut acuan kosakata dasar bahasa Indonesia
4. Menemukan persamaan, kemiripan dan perbedaan kosakata dasar bahasa Indonesia dan kosakata dasar bahasa Melayu Siak Sri Indrapura dalam pembentukan kata
5. Menarik suatu simpulan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Astar, Hidayani. 2002. *Kosakata Dasar Swadesh di Kabupaten Kutai*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Kajian Bahasa (Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik (Ancangan Metode Penelitian dan Kajian)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Juraina. 2012. *Perbandingan Kosakata Dasar Bahasa Indonesia dengan Kosakata Dasar Bahasa Melayu Riau Dialek Rimba Melintang Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir*. Pekanbaru: SKRIPSI FKIP UIR.
- Keraf, Gorys. 1991. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Maiyah, Siti. 2016. *Perbandingan Kosakata Dasar Bahasa Indonesia dengan Kosakata Dasar Bahasa Mandailing Dialek Desa Batang Kumu Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu*. Pekanbaru: SKRIPSI FKIP UIR.
- Muslich, Masnur. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia (Kajian Ke Arah Tatabahasa Deskriptif)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi (Teori dan Metode)*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Rahutami. "Perbandingan Kosakata Ragam Bahasa Kopang Rembige". Jurnal Perbandingan Kosakata Ragam Bahas Kopang Rambige. (<http://download.jurnal.perbandingan.kosakata.ragam.bahasa.kopang.rambige.ac.id>.diakses 1 maret 2016).
- Reniwati. 2012. "Bahasa Minangkabau dan Dialek Negeri Sembilan (Suatu Tinjauan Perbandingan Linguistik Historis Komparatif)". Wacana Etnik, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, (online), Volume 3, Nomor 1.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sumarta, Karsinem. 2013. *Cara Mudah Menulis Skripsi*. Pekanbaru: Forum Kerakyatan.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.

Zulaeha, Ida. 2010. *Dialektologi (Dialek Geografi dan Dialek Sosial)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

